

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan karya yang bersifat fiktif (rekaan) yang merupakan hasil cipta, seni, dan rasa dari karya pengarang yang dituangkan dalam tulisan dengan menggunakan bahasa kepada pembaca di dalamnya berisi luapan jiwa, pemikiran, semangat, keyakinan pengarang berdasarkan pengalaman pribadi (yang benar-benar dialami) atau juga pengalaman pribadi yang sudah ditambah dengan hasil imajinasi pengarang. Menurut Noor (2010: 11-12) sebuah karya sastra meskipun bahan (inspirasi) diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah oleh pengarang melalui imajinasinya sehingga tidak diharapkan realitas karya sastra sama dengan realitas dunia nyata. Sebab, realitas dalam karya sastra sudah ditambah "sesuatu" oleh pengarang sehingga kebenaran dalam karya sastra ialah kebenaran yang dianggap ideal oleh pengarangnya.

Karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinatif kreatif seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualis artinya cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal diantaranya metode, munculnya proses kreatif dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaian yang digunakan (Waluyo, 2012: 68). Menurut genrenya, karya sastra dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: prosa (fiksi), puisi, dan drama. Dari tiga jenis genre sastra tersebut, penulis hanya memfokuskan kajian pada prosa fiksi yaitu novel.

Novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Novel memiliki cerita lebih panjang dan

lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2015: 10) novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Novel sering juga diartikan sebagai karya fiksi prosa yang hanya bercerita tentang bagian kehidupan seseorang saja, serta bagian kehidupan waktu seseorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya.

Salah satu cara untuk menikmati karya sastra adalah melalui pengkajian psikologi sastra. Menurut Endraswara (2013: 96) psikologi sastra adalah kajian sastra yang mengandung karya sebagai kreativitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak lepas dari kejiwaan masing-masing. Pendekatan psikologi merupakan pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, akan dapat dianalisis konflik batin yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis.

Menurut Ratna (2015: 342-344) tujuan psikologi sastra ialah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Untuk memahami aspek-aspek kejiwaan dibutuhkan pengetahuan tentang psikologi, karena psikologi mengandung makna ilmu pengetahuan tentang jiwa atau ilmu jiwa. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu

menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis.

Akhir-akhir ini, untuk memahami karya sastra, pendekatan tidak hanya didasarkan pada aspek karya sastra secara substansif, melainkan juga aspek lain seperti halnya psikoanalisis. Konsep psikoanalisis itu sendiri sebenarnya adalah konsep yang sudah lama ada. Yang menjadi sasaran psikoanalisis adalah manusia, baik kepribadiannya maupun badannya. Konsep tersebut pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis merupakan teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh Sigmund Freud berdasarkan pengalamannya menangani pasien neurosis. Menurut Dirgagunarsa (2015: 143) neurosis adalah gangguan yang terjadi hanya pada sebagian dari kepribadian, sehingga orang yang mengalaminya masih bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan biasa sehari-hari atau masih bisa belajar, dan jarang memerlukan perawatan khusus di rumah sakit. Dalam menangani pasien-pasien neurosis, Freud berbicara dengan pasien-pasiennya untuk mengetahui penyebab penyakit yang diderita agar bisa diobati. Awalnya menggunakan teknik hypnosis, setelah itu asosiasi bebas. Metode asosiasi bebas merupakan kondisi di saat pasien mengatakan apa saja yang timbul dalam pemikirannya (Bertens, 2013: 11). Dalam menangani pasien-pasiennya, Freud juga memerhatikan mimpi-mimpi, fantasi-fantasi yang dialami pasiennya, dan hal-hal gaib yang dipercayai oleh pasien-pasiennya dalam menangani kasus-kasus neurosis yang ditanganinya.

Menurut Freud dalam (Suryabrata, 2014: 124) psikoanalisis merupakan analisis mengenai kehidupan tak sadar pada manusia. Ketidaksadaran ini adalah dari segi pengalaman yang tidak pernah disadari (karena terjadi pada tahap perkembangannya ketika belum berbahasa atau karena berlangsung cepat sekali maupun terjadi di luar pusat perhatian). Selain itu, dalam psikoanalisis Sigmund Freud juga terdapat struktur dan mekanisme pertahanan jiwa (*ego*). Freud (dalam

Alwisol, 2014: 17) mengungkapkan tiga model struktur kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* didefinisikan sebagai system kepribadian asli yang dibawa manusia sejak lahir. *Ego* merupakan eksekutif atau pelaksana dari kepribadian *id*. Sementara itu, *superego* merupakan kekuatan moral dan etik dari kepribadian yang beroperasi memakai prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistic dari *ego*. Sehubungan dengan hal itu, mekanisme pertahanan jiwa dalam psikoanalisis merupakan strategi yang digunakan individu untuk bertahan melawan ekspresi impuls *id* serta menentang tekanan *superego*.

Meskipun nama Sigmund Freud dianggap sebagai salah satu pelopor teori psikoanalisis, namun sebelumnya terdapat beberapa ilmuwan yang juga melakukan penelitian dalam bidang psikoanalisis, yaitu Dr. Josef Breur dan Pierre Janet. Meskipun tidak dapat dikatakan sebagai pionir dari teori psikoanalisis, namun penelitian keduanya adalah yang paling dekat dengan psikoanalisis yang ditemukan oleh Sigmund Freud (Bertens, 2006: 9). Perbedaan antara teori Freud dengan kedua ilmuwan tersebut terletak pada tanggapan keduanya terhadap sifat dinamis ketaksadaran. Meskipun penelitian Breur dan Janet sama-sama mengenalkan data-data seperti Freud, namun pandangan ketiganya berbeda dalam hal sifat dinamis ketaksadaran (Bertens, 2006: 9). Freud memandang bahwa ketaksadaran merupakan salah satu hal mutlak yang dapat memengaruhi kesadaran individu, sedangkan Breur dan Janet menyatakan terdapat keadaan-keadaan di luar ketaksadaran yang dapat memengaruhi kondisi seseorang. Seperti "represi" yang dapat dipengaruhi oleh kondisi organis yang disebut "hipnoid", serta "gejala-gejala pasien histeria" yang disebabkan oleh "asthenia", yaitu kondisi psikis yang lemah (Bertens, 2006: 9).

Masalah-masalah dalam realitas kehidupan manusia tersebut tidak menutup kemungkinan terefleksi dalam karya sastra. Karya sastra dipandang sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah direnungkan dan dirasakan seseorang mengenai segi-segi kehidupan yang paling

menarik minat secara langsung, pada hakikatnya adalah suatu pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa. Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang dikandung dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dalam kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psikis. Inilah yang mendorong penulis untuk memilih novel *Samantha* karya Risa Saraswati sebagai objek penelitian.

Novel *Samantha* karya Risa Saraswati merupakan sebuah novel yang mengisahkan tentang seorang gadis kecil pada zaman pemerintahan Belanda yaitu Hindia-Belanda. Dalam novel ini terdapat tiga tokoh utama yaitu Samantha De Witt, Baron De Witt, dan Hannah DeWitt. Dalam bukunya, pengarang mengangkat masalah dari segi psikologis serta berbagai mekanisme pertahanan *ego* yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Selain itu, pengarang juga berhasil memuat beragam masalah psikologis yang berkaitan erat dengan perilaku mekanisme pertahanan *ego* dan dihadirkan dalam bentuk alur maupun dialog-dialog antar tokoh. Mekanisme pertahanan *ego* tersebut merupakan refleksi dari berbagai masalah psikologis maupun sosial yang ada di masyarakat. Pengarang mampu menyajikan masalah-masalah psikologis yang begitu dekat dengan dunia nyata dan realitas dalam masyarakat untuk dijadikan sebuah kisah menarik dalam sebuah karya sastra. Karena alur cerita tersebut, sangat menarik jika novel *Samantha* karya Risa Saraswati dikaji dengan teori psikoanalisis terutama mengenai mekanisme pertahanan *ego* setiap tokoh dalam menghadapi konflik yang dialami.

Dari paparan tersebut memperlihatkan bahwa betapa sastra dan psikoanalisis memiliki hubungan yang sangat kuat. Dalam penerapannya, telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya wilayah observasi

psikoanalisis tidak lain adalah bahasa. Dan memang cukup tepat menempatkan psikoanalisis sebagai pendekatan sebuah kajian sastra. Dalam sastra, teks-teks yang dilontarkan sedemikian rupa oleh seorang pengarang melalui tokoh dalam sebuah karya sastra khususnya novel, akan menjadi pusat perhatian bagi psikoanalisis dan penerapannya. Gagasan, emosi, pandangan, hasrat, dan sebagainya yang dialami dan dilakukan tokoh dalam sebuah novel akan dikaji sesuai metode-metode psikoanalisis yang ada. Beranjak dari pemikiran tersebut, maka dapat dikatakan bahwa psikoanalisis yang merupakan teori pendekatan dalam menganalisis sebuah karya sastra, memang cukup relevan untuk digunakan. Dalam kaitan itulah peneliti tertarik mengkaji novel *Samantha* karya Risa Saraswati dengan metode psikoanalisis; mekanisme pertahanan *ego* dengan menggunakan teori yang dipelopori oleh Sigmund Freud.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berkaitan dengan mekanisme pertahanan *ego* yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Samantha* ketika mereka menjalankan kehidupannya sehari-hari. Ditinjau dari aspek yang dikaji, maka berikut rumusan masalah dalam kajian ini.

1. Bagaimana mekanisme pertahanan tokoh dalam novel *Samantha* karya Risa Saraswati?
2. Bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi mekanisme pertahanan *ego* tokoh dalam novel *Samantha* karya Risa Saraswati?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemetaan masalah yang sudah dirumuskan, terdapat dua tujuan dalam penelitian ini berikut tujuan yang ingin dicapai.

- 1) Mendeskripsikan mekanisme pertahanan tokoh dalam novel *Samantha* karya Risa Saraswati.

- 2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi mekanisme pertahanan ego tokoh dalam novel *Samantha* karya Risa Saraswati.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan informasi yang lebih rinci mengenai hubungan karya sastra dengan psikologi, terutama kajian psikoanalisis Sigmund Freud dalam mengkaji karya sastra, khususnya pada novel *Samantha* karya Risa Saraswati. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia kesusastraan Indonesia terkait dengan masalah psikoanalisis, khususnya mengenai struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan id, ego, dan superego Sigmund Freud.

2) Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat (1) memberikan kontribusi pemikiran baru dan hipotesis memadai bagi pembaca mengenai kondisi psikologi tokoh utama dalam novel *Samantha*; (2) bagi mahasiswa, untuk memahami sekaligus menilai makna karya sastra yang mengandung nilai psikologis; (3) bagi peneliti lanjut, sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik penelitian yang sama.

1.5 Asumsi Penelitian

Karya sastra merupakan sebuah cerita yang di dalamnya terdapat berbagai tokoh dengan berbagai macam karakter. Tokoh-tokoh tersebut sebagian besar terinspirasi dari manusia di dalam dunia nyata. Oleh karena itu penggambaran sifat serta karakternya diciptakan dan digambarkan hampir menyerupai manusia pada umumnya, begitu juga konflik serta tingkah lakunya. Sama halnya dengan manusia, tokoh-tokoh

dalam suatu karya sastra juga memiliki sisi psikologis yang diciptakan untuk menghidupkan karakter tokoh.

Novel *Samantha* juga memuat beragam tokoh dengan sisi psikologis, khususnya tokoh-tokoh yang membentuk pola mekanisme pertahanan. Oleh karena itulah, dalam buku tersebut tentunya juga akan memuat faktor-faktor yang memengaruhi setiap tokoh dalam melakukan mekanisme pertahan. Selain itu, dalam novel *Samantha* karya Risa Saraswati juga menjelaskan mengenai kehidupan tokoh-tokoh yang mempunyai pemikiran yang bertentangan dengan tokoh lainnya. Sehingga para tokohnya membentuk strategi-strategi supaya keyakinnya tetap kuat. Usaha-usaha atau strategi yang muncul dalam diri para tokoh dilakukan untuk melawan impuls dan juga pemikiran tokoh lain dan hal tersebut berkaitan dengan teori Sigmund Freud yaitu mekanisme pertahanan.

1.6 Definisi Operasional

Terdapat beberapa istilah yang sering digunakan dalam suatu penelitian dan merupakan sebuah kata kunci untuk memahami penelitian lebih lanjut, sehingga membutuhkan penafsiran lebih konkret untuk dapat memahami penelitian tersebut. Definisi operasional digunakan untuk menjabarkan istilah-istilah yang berkaitan dengan suatu penelitian untuk menghindari kesalahan persepsi bagi para pembaca, sekaligus sebagai bahan rujukan bagi istilah-istilah asing yang sering digunakan dalam penelitian. Berikut istilah-istilah yang sering digunakan dalam penelitian ini:

- 1) Psikologi sastra ialah suatu gambaran kemampuan untuk mencipta suatu pengkajian terhadap karya sastra dan objek dari penelitian psikologi sastra merupakan suatu karya sastra
- 2) Psikoanalisis merupakan salah satu teori dalam pengkajian psikologi sastra dan biasanya teori tersebut membahas tentang kepribadian dan tingkah laku yang terjadi pada tokoh dalam sebuah karya sastra.
- 3) Tokoh adalah para pemeran yang terdapat dalam suatu karya yang

berupa narasi atau drama.

- 4) Novel adalah suatu bentuk cerita yang kejadian dan latar dalam cerita tersebut mirip dengan kehidupan nyata. Di samping itu, novel juga berupa suatu hasil pemikiran seorang penulis yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya.
- 5) Mekanisme pertahanan ego merupakan suatu strategi yang digunakan oleh individu ketika berada dalam zona tidak nyaman dan dalam keadaan cemas.